

**KECERDASAN, RELIGIUSITAS, KECINTAAN TERHADAP UANG DAN PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA**

**Nurhuda Lutfi Abdurahman**

*Universitas Ahmad Dahlan*

[sayalutttfi@gmail.com](mailto:syalutttfi@gmail.com)

**Amir Hidayatulloh**

*Universitas Ahmad Dahlan*

[amir.hidayatulloh@act.uad.ac.id](mailto:amir.hidayatulloh@act.uad.ac.id)

***Abstract***

*The purpose of this study was to analyze the influence of intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, religiosity, and love of money on ethical perception of students in the accounting study program. The population of this study is Universitas Ahmad Dahlan students. The sample in this study were students in accounting. The sampling technique in this study used purposive sampling, with the criteria of accounting study used purposive sampling, with the criteria of accounting study students who had taken auditing I and auditing 2. The data collection in this study carried out by distributing questionnaires to respondents who met the criteria. Research respondents numbered 86 respondents. Data analysis technique in this study used multiple linear regression analysis with help of SPSS tools. This study found that ethical perception of accounting study program students were influenced by love of money. Meanwhile, intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, and religiosity do not affect the ethical perceptions of students.*

***Keywords: Intelligence, Religiosity, Love of Money, Ethical Perception***

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, religiusitas, dan kecintaan pada uang terhadap persepsi etis mahasiswa program studi Akuntansi. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Akuntansi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*,

dengan kriteria mahasiswa program studi Akuntansi yang sudah mengambil mata kuliah Pengauditan I dan Pengauditan 2. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria. Responden penelitian berjumlah 86 responden. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan alat SPSS. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa persepsi etis mahasiswa program studi Akuntansi dipengaruhi oleh kecintaan pada uang (*love of money*). Sedangkan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan religiuitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa.

**Kata kunci: Kecerdasan, Religiuitas, Kecintaan Pada Uang, Love of Money, Persepsi Etis**

## **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi saat ini di Negara Indonesia banyak mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut meliputi teknologi, pendidikan, ekonomi maupun pola pikir masyarakat. Perkembangan pola pikir masyarakat dapat dilihat dari adanya krisis etika dan moral yang ada di Negara Indonesia. Krisis etika dan moral saat ini juga telah menyerang dunia kerja, terutama adalah profesi akuntan. Etika profesi seorang akuntan sebenarnya sudah diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam kode etik akuntan, akan tetapi walaupun begitu masih banyak pelanggaran yang terjadi, misalnya manipulasi laporan keuangan (Hasan, 2014).

Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang sesuai dengan standar dan bebas dari kesalahan atau bebas dari salah saji. Tugas seorang akuntan dalam perusahaan adalah menyusun laporan keuangan dan mencegah kesalahan pelaporan. Kesalahan dalam menyusun laporan keuangan dapat disengaja maupun tidak disengaja. Kesalahan yang disengaja dapat berbentuk kecurangan akuntan tidak melaporkan keuangan sesuai dengan keadaan atau melakukan manipulasi laporan keuangan serta pelanggaran kode etik. Pelanggaran kode etik seperti ini tentunya merugikan pengguna laporan keuangan baik pengguna internal maupun eksternal perusahaan. Hal ini mengingat pada saat ini laporan keuangan selalu digunakan sebagai dasar investor untuk mengambil keputusan investasi. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan mengandung informasi yang terkait dengan kinerja perusahaan (Hasan, 2014).

Banyak kasus-kasus skandal akuntansi yang mencoreng profesi akuntan, misalnya kasus manipulasi laporan keuangan yang telah dialami oleh perusahaan besar seperti kasus Enron dan Wordcom. Kasus yang menimpa

salah satu dari *big five* tersebut telah menyebabkan kerugian besar dan bahkan sempat mengakibatkan krisis ekonomi. Pelanggaran kode etik seperti ini tidak hanya terjadi pada perusahaan swasta namun juga terjadi pada pemerintahan. *Indonesia Corruption Watch* (ICW) mencatat bahwa kasus korupsi di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2016 terdapat 482 kasus, dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 576 kasus pelanggaran. *Indonesia corruption watch* mencatat pada tahun 2016 terdapat 1.101 tersangka kasus korupsi, dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 1.298 tersangka kasus korupsi (Sutrisno, 2015). Oleh karena itu, dari banyaknya kasus pelanggaran kode etik sudah seharusnya nilai-nilai etika berperan untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran etika.

Berdasarkan kasus-kasus pelanggaran yang terjadi maka menjadi hal yang penting untuk memahami tindakan tidak etis yang telah dilakukan pelaku. Mahasiswa akuntansi selaku calon akuntan di masa yang akan datang penting untuk memahami dan menjiwai tindakan tidak etis yang pernah terjadi. Hal ini mengingat saat memasuki dunia kerja, mahasiswa akan dihadapkan banyak godaan untuk berperilaku tidak etis. Perilaku dari individu dipengaruhi oleh berbagai faktor dan salahnya adalah kecerdasan. Pada dasarnya manusia memiliki tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (Zohar & Marshal, 2007).

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan individu dalam berpikir, memahami ide-ide, dan memecahkan masalah. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam memotivasi dirinya sendiri dalam menghadapi masalah (Mustaqim, 2004). Lebih lanjut (Goleman, 2006), kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam bertindak. Sehingga, individu yang memiliki kemampuan emosional, individu tersebut dapat mengendalikan diri saat menghadapi kegagalan. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dilandasi oleh kecerdasan spiritual. Menurut (Zohar & Marshal, 2007), kecerdasan spritual adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa individu yang memungkinkan otak individu untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan permasalahan.

Menurut (Urumsah, Wicaksono, & Pratama, 2016), individu yang memiliki kecerdasan spritualitas memiliki kecenderungan untuk menjauhi atau menghindari tindakan tidak etis, namun individu yang memiliki moral baik belum tentu berperilaku etis. Nilai-nilai spritualitas dan keimanan dari suatu kepercayaan tentu akan memengaruhi cara individu berpikir dan berperilaku termasuk sikap dan hubungan dengan orang lain (Hage & Posner, 2015). Oleh karena itu, keimanan dari suatu kepercayaan juga memengaruhi perilaku individu.

Religiusitas merupakan nilai-nilai agama atau tingkat kepercayaan yang dianut oleh seorang individu. Pada dasarnya semua agama mengajarkan tentang kebaikan. Pada agama sendiri berisi aturan-aturan dan perintah dalam menjalani kehidupan. Aturan tersebut dapat berupa larangan, dimana jika semua itu dilanggar maka akan mendapatkan dosa serta akan mendapatkan pembalasan. Oleh karena itu, dengan adanya aturan mengenai larangan diharapkan dapat mengendalikan perilaku individu agar senantiasa berbuat kebaikan dan tidak merugikan orang lain (Ancok & Suroso, 2001).

Individu yang dari luar terlihat memiliki religiusitas tinggi belum tentu individu tersebut memiliki perilaku yang baik. Hal ini terbukti masih adanya kasus korupsi yang melibatkan orang yang dipandang dari luar memiliki religiusitas. Misalnya, kasus korupsi dana haji yang melibatkan mantan Menteri Agama. Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Urumsah et al., 2016) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki keimanan yang tinggi ketika memiliki niat untuk berbuat tidak etis maka keimannannya seolah-olah menghilang. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh (Basri, 2015) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak berpengaruh pada etika. Selain itu, (Hidayatulloh, 2016); (Palupi & Hidayatulloh, 2019) telah melakukan penelitian pada kepatuhan pajak, dan memperoleh hasil bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Faktor lain yang memengaruhi perilaku individu adalah kecintaan terhadap uang (*love of money*). Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa uang adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Hampir disemua aspek kehidupan kita terkait dengan uang, misal saat pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Namun, kecintaan pada uang yang berlebihan dapat menimbulkan dampak yang buruk. Hal ini karena kecintaan terhadap uang dapat mendorong individu untuk berperilaku tidak etis (Liu & Tang, 2011); (Tang & Chiu, 2003).

Survei awal yang dilakukan peneliti memperoleh hasil bahwa Universitas Ahmad Dahlan adalah Universitas Islam yang dalam tiap semester terdapat mata kuliah yang terkait keagamaan (Survei Awal, 2019). Dari uraian sebelumnya tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kecerdasan, religiusitas, dan kecintaan pada uang terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Ahmad Dahlan.

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Persepsi Etis**

Persepsi adalah suatu tanggapan langsung individu dari sebuah peristiwa yang diterima melalui panca indera manusia. Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perasaan dan sikap

kepribadian individu. Sedangkan, faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga dan informasi yang diperoleh seorang individu (Miftah, 2003).

Menurut (Bertens, 2000), etika merupakan ilmu yang membahas hak dan kewajiban moral (akhlak) mengenai apa yang dipandang baik dan apa yang buruk. Etika juga membahas mengenai nilai-nilai benar dan salah yang berlaku di suatu golongan atau masyarakat. Terkadang individu yang satu dengan individu lain memiliki etika yang berbeda.

Persepsi etis adalah proses memahami lingkungan sekitar yang meliputi orang, objek, dan simbol yang melibatkan individu melalui proses pengenalannya. Sedangkan, persepsi didefinisikan sebagai proses yang menglingkupi penerimaan perorganisasian dan pengenalan stimulus yang telah di sistemkan dengan cara tertentu serta dapat memengaruhi perilaku serta membentuk sikap individu (Normadewi, 2012).

### **Kecerdasan**

Menurut (Zohar & Marshal, 2007), pada dasarnya manusia memiliki tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan individu dalam berpikir, memahami ide-ide, dan memecahkan masalah. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam memotivasi dirinya sendiri dalam menghadapi masalah (Mustaqim, 2004). Sedangkan, kecerdasan spritual didefinisikan sebagai kemampuan internal bawaan otak dan jiwa individu yang memungkinkan otak individu untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan permasalahan (Zohar & Marshal, 2007).

### **Religiusitas**

Religiusitas merupakan suatu komitmen religius individu yang terkait dengan keyakinan iman yang dapat dilihat melalui perilaku individu yang bersangkutan dengan keyakinan yang dianut (Glock dan Sartk, nd) dalam (Ancok & Suroso, 2001). Lebih lanjut (Ancok & Suroso, 2001), religiusitas merupakan kesatuan unsur yang membuat individu beragama dan bukan sekedar memiliki agama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, perilaku agama, sikap sosial agama, serta pengalaman agama.

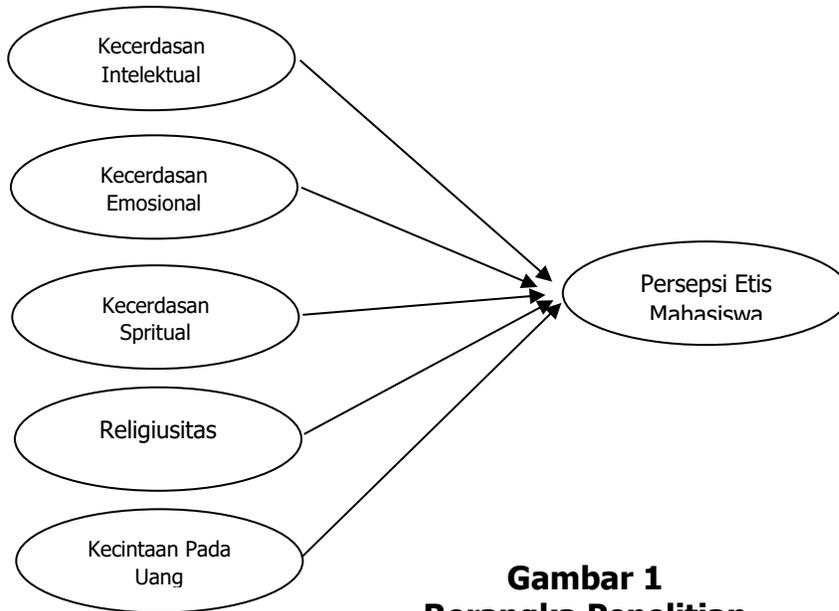
### **Kecintaan Terhadap Uang**

*Love of money* atau kecintaan pada uang merupakan suatu tindakan yang mengarah pada uang. Kecintaan kepada uang merupakan kecintaan individu pada uang sehingga dapat mendorong individu tersebut untuk melakukan apapun demi mendapatkan uang. Individu yang mencintai uang menjadikan

uang sebagai tolak ukur dari sebuah kebahagiaan. Sehingga, individu yang memiliki kecintaan pada uang merasa hidupnya akan lebih bahagia ketika memiliki uang banyak (Tang & Chiu, 2003).

### **Pengembangan Hipotesis**

Dari uraian latarbelakang dan telah literatur, maka rerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



### **Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa**

Menurut (Mustaqim, 2004), kecerdasan intelektual adalah kemampuan individu untuk memahami sesuatu, dimana semakin tinggi intelegensi individu maka semakin cepat individu tersebut memahami sesuatu. Oleh karena itu, individu yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi akan lebih mudah dalam menyeleksi dan menginterpretasikan masukan informasi yang ada, sehingga akan membantu individu dalam membedakan tindakan etis atau tidak etis. Hal ini karena individu dengan kecerdasan intelektual akan selalu menyaring informasi yang didapatnya dan individu tersebut mampu memutuskan hal-hal yang dianggap baik baginya (Hermawan & Nurlia, 2017).

Pernyataan sebelumnya didukung oleh hasil penelitian (Said & Rahmawati, 2018); (Hermawan & Nurlia, 2017) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual yang dimiliki seorang mahasiswa akuntansi maka semakin tinggi persepsi etis mahasiswa tersebut. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) penelitian ini adalah sebagai berikut. H<sub>1</sub>: kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa**

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Seseorang dengan kecerdasan emosional memiliki kemampuan dalam mengenali dan mengendurikan diri sendiri, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan memahami perasaan orang lain dan kemampuan mengendalikan emosi dengan baik saat berkomunikasi dengan orang lain (Mustaqim, 2004). Sehingga, individu dengan kecerdasan emosional akan selalu memotivasi dirinya untuk selalu menjadi baik dan rasa empati yang tinggi pada orang lain. Oleh karena itu, individu tersebut akan lebih mengutamakan orang lain dibandingkan dirinya sendiri, sehingga individu tersebut akan menjauhi perbuatan yang dapat merugikan orang lain (Hermawan & Nurlia, 2017).

Pernyataan sebelumnya didukung oleh penelitian sebelumnya (Said & Rahmawati, 2018); (Hermawan & Nurlia, 2017) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa. Hal tersebut karena rasa empati terhadap orang lain akan membuat seseorang menjauhi tindakan yang dapat merugikan orang lain. Sehingga mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung berperilaku etis. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) penelitian ini adalah sebagai berikut. H<sub>2</sub>: kecerdasan emosional berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa

### **Pengaruh Kecerdasan Spritual Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa**

Menurut (Zohar & Marshal, 2007), kecerdasan spritual merupakan kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam makna yang lebih luas, kecerdasan yang digunakan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan individu lain. Kecerdasan spritual merupakan kemampuan yang membuat individu memandang setiap tindakan yang individu perbuat memiliki makna. Individu yang memiliki kecerdasan spritual selalu memaknai setiap perbuatan individu sebagai ibadah sehingga mampu mengendalikan dirinya untuk menghindari tindakan yang negatif (Hermawan & Nurlia, 2017).

Menurut (Hage & Posner, 2015), nilai-nilai spritual individu dari suatu kepercayaan berpengaruh pada perilaku dan cara berpikirnya. Sehingga, semakin tinggi kecerdasan spritual mahasiswa akuntansi maka semakin tinggi persepsi etisnya. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Said & Rahmawati, 2018); (Hermawan & Nurlia, 2017) yang menyatakan bahwa kecerdasan spritual berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) penelitian ini adalah sebagai berikut.

H<sub>3</sub>: kecerdasan spritual berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa

### **Pengaruh Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa**

Religiusitas adalah tingkat iman atau nilai agama yang diyakini oleh tiap orang. Agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan. Agama digunakan untuk mencegah perilaku buruk dan menciptakan keharmonisan hidup. Individu dengan religiusitas tinggi diharapkan mampu mengendalikan dirinya untuk menghindari tindakan yang buruk, dimana tindakan buruk tersebut merupakan perilaku yang tidak etis (Pemayun & Budiasih, 2018).

individu dengan religiusitas tinggi tentunya juga memiliki keyakinan yang tinggi terkait agama yang dianut. Religiusitas mendorong individu untuk senantiasa berbuat kebaikan dan tidak merugikan orang lain. Hal tersebut karena adanya rasa bersalah dan takut dosa apabila melanggar perintah agama. Pernyataan ini didukung hasil penelitian sebelumnya (Pemayun & Budiasih, 2018), religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) penelitian ini adalah sebagai berikut.

H<sub>4</sub>: religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa

### **Pengaruh Kecintaan Pada Uang Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa**

Kecintaan pada uang (*love of money*) adalah kecintaan seseorang pada uang. Pada dasarnya kecintaan pada yang lebih mengarah pada sifat tamak atau kerakusan pada uang. Menurut (Tang & Chiu, 2003), individu yang mencintai uang cenderung memiliki perhatian tinggi pada kebutuhan manusia. Sehingga, individu yang mencintai uang menggunakan tolak ukur kebahagiaannya dengan uang yang dimiliki. Oleh karena itu, individu yang mencintai uang akan melakukan cara apa saja demi mendapatkan uang bahkan dengan cara yang tidak etis sekalipun.

Pernyataan sebelumnya didukung oleh penelitian (Hermawan & Nurlia, 2017), terdapat hubungan antara kecintaan pada uang terhadap persepsi etis. Artinya, semakin tinggi kecintaan pada uang maka semakin rendah persepsi etis mahasiswa akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) penelitian ini adalah sebagai berikut.

H<sub>5</sub>: kecintaan pada uang berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa program studi Akuntansi yang sudah mengambil mata kuliah Pengauditan I dan Pengauditan 2. Hal ini karena mahasiswa sudah belajar mengenai kode etik dan kasus skandal akuntansi dimana materi tersebut dipelajari pada mata kuliah pengauditan I dan pengauditan 2. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan secara langsung kepada responden yang memenuhi kriteria.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, religiusitas, dan kecintaan pada uang) serta variabel dependen (persepsi etis mahasiswa). Definisi dan pengukuran masing-masing variabel disajikan pada tabel 1. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

**Tabel 1**  
**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel	Definisi	Referensi	Pengukuran	Referensi
Persepsi Etis Mahasiswa	Penilaian orang terhadap suatu keadaan atau perilaku pelanggaran	(Normadewi, 2012)	Empat cerita kasus dengan menggunakan skala likert lima poin	(Hermawan & Nurlia, 2017)
Kecerdasan Intelektual	Kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu	(Mustaqim, 2004)	Sembilan item pertanyaan dengan menggunakan skala likert lima poin	(Hermawan & Nurlia, 2017)
Kecerdasan Emosional	Kemampuan seseorang dalam memahami dirinya sendiri	(Mustaqim, 2004)	Tiga belas item pertanyaan dengan menggunakan	(Hermawan & Nurlia, 2017)

	dan perasaan orang lain		skala likert lima poin	
Kecerdasan Spritual	Kemampuan seseorang untuk memecahkan makna dan nilai	(Zohar & Marshal, 2007)	Sebelas item pertanyaan dengan menggunakan skala likert lima poin	(Hermawan & Nurlia, 2017)
Religiusitas	Tingkat iman atau nilai agama yang diyakini oleh setiap individu	(Pemayun & Budiasih, 2018)	Empat belas item pertanyaan dengan menggunakan skala likert lima poin	(Pemayun & Budiasih, 2018)
Kecintaan pada Uang	Sifat kecintaan individu terhadap uang	(Tang & Chiu, 2003)	Sebelas item pertanyaan dengan menggunakan skala likert lima poin	(Pemayun & Budiasih, 2018)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa program studi Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan yang sudah mengambil mata kuliah pengauditan I dan pengauditan 2. Jumlah populasi penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2015 sebanyak 250 orang dan mahasiswa angkatan 2016 sebanyak 300 orang. Sehingga, total populasi dalam penelitian ini berjumlah 550 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan dengan rumus slovin dan menggunakan margin of error 10% karena merupakan standar yang sering digunakan. Kuisisioner yang disebar adalah 86 kuisisioner dengan tingkat pengembalian 100%.

Responden penelitian ini didominasi oleh mahasiswa berjenis kelamin perempuan (63 mahasiswa), sedangkan 23 responden adalah mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Usia responden didominasi oleh 20-22 tahun (75 responden), sedangkan sembilan responden berusia lebih dari 22 tahun, dan dua responden berusia kurang dari 22 tahun.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan alat SPSS. Sebelum melakukan melakukan

analisis regresi linear berganda, penelitian terlebih dahulu melakukan uji kualitas data (uji validitas, uji reliabilitas) dan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas) dan penelitian ini memenuhi uji kualitas data dan uji asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	Koefisien	Sig	Keterangan
Kecerdasan Intelektual	-0,071	0,447	H1 tidak terdukung
Kecerdasan Emosional	0,003	0,969	H2 tidak terdukung
Kecerdasan Spiritual	0,002	0,983	H3 tidak terdukung
Religiusitas	0,053	0,329	H4 tidak terdukung
Kecintaan pada uang	-0,268	0,000	H5 terdukung
Konstanta	= 23,486		
Variabel dependen	= Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi		
Adjusted R Square	= 0,146		
F Statistik	= 3,914		
Signifikansi	= 0,003		

Sumber: data primer, diolah (2019)

Tabel 2 menunjukkan penelitian ini memiliki nilai adjusted R-Square sebesar 0,146. Hal ini berarti bahwa persepsi etis mahasiswa dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, religiusitas, dan kecintaan pada uang sebesar 14,6 persen. Sedangkan, 85,4 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 2 juga menunjukkan hasil uji F yang memiliki nilai signifikansi (0,003) yang lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Sehingga, minimal ada satu variabel independen (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, religiusitas, dan kecintaan pada uang) yang berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa.

Persepsi etis mahasiswa program studi Akuntansi tidak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi kecerdasan intelektual (0,447), kecerdasan emosional (0,969), dan kecerdasan spiritual (0,983) yang lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Atau dengan kata lain, hipotesis kesatu (H1), hipotesis kedua (H2), dan hipotesis ketiga (H3) penelitian ini tidak terdukung. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya (Tikollah, Triyuwono, & Ludigdo, 2006) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa, dan hasil penelitian (Lucyanda & Endro, 2014) yang menyatakan

bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa.

Menurut Aristoteles dalam (Lucyanda & Endro, 2014), pengetahuan ilmiah (kecerdasan intelektual) dan kebijaksanaan filosofis tidak cukup memengaruhi perilaku etis individu, kecuali individu tersebut memiliki kebijakan praktis. Pengetahuan ilmiah hanya bisa berfungsi untuk mempertajam fungsi kebijakan praktis (Kecerdasan Emosional) dalam memilih tindakan paling baik. Kecerdasan spiritual juga tidak signifikan dalam memengaruhi perilaku etis, hal tersebut terjadi karena kuatnya peran karakter mampu mengesampingkan pengaruh spiritual dalam perilaku etis. Selain itu, peran norma subjektif (seperti lingkungan keluarga, lingkungan kampus) juga memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis (Hidayatulloh, 2016).

Persepsi etis mahasiswa tidak dipengaruhi oleh religiusitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (0,329) yang lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Atau dengan kata lain, hipotesis keempat (H4) penelitian ini tidak terdukung. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Basri, 2015). Selain itu, (Hidayatulloh, 2016); (Palupi & Hidayatulloh, 2019) menyatakan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis, dalam hal ini adalah perilaku untuk menggelapan pajak.

Tingkat religiusitas yang dimiliki individu belum mampu memengaruhi individu tersebut untuk berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Menurut (Urumsah et al., 2016), ketika seorang individu memiliki niat untuk melakukan kecurangan atau perilaku tidak etis maka nilai-nilai keimanan dari dalam diri individu seolah-olah menghilang. Hal ini berarti individu akan berperilaku tidak etis tanpa mempertimbangkan nilai-nilai religiusitas yang dimilikinya.

Kecintaan pada uang merupakan faktor yang memengaruhi perilaku etis mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (0,000) yang lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Atau dengan kata lain, hipotesis kelima (H5) penelitian ini terdukung. Hal ini berarti bahwa individu yang mencintai uang cenderung memiliki perhatian yang tinggi pada kebutuhan manusia. Sehingga, dasar kebahagiaannya dilihat dari seberapa banyak uang yang dimilikinya. Oleh karena itu, individu yang mencintai uang akan melakukan cara apa saja demi mendapatkan uang bahkan dengan cara yang tidak etis sekalipun. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Hermawan & Nurlia, 2017) yang menyatakan bahwa love of money berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa.

## **SIMPULAN**

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku etis mahasiswa adalah kecintaan pada uang. Hal ini karena mahasiswa yang memiliki kecintaan pada uang menggunakan tolak ukur kebahagiaannya dari seberapa uang yang

dimilikinya. Sehingga, individu yang memiliki kecintaan pada uang akan berusaha dengan keras agar mendapatkan uang sebanyak-banyaknya, walaupun dilakukan dengan cara yang tidak etis. Namun, persepsi etis mahasiswa tidak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan intelektual tidak cukup mampu memengaruhi perilaku etis mahasiswa, kecuali mahasiswa tersebut memiliki kecerdasan praktis (kecerdasan emosional). Selain itu, kuatnya peran karakter mampu mengesampingkan pengaruh spiritual dalam perilaku etis, serta kuatnya pengaruh norma subjektif (lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah) juga dapat mendorong perilaku untuk tidak etis.

Faktor lain yang tidak memengaruhi perilaku etis mahasiswa adalah tingkat religiusitas. Tingkat religiusitas yang dimiliki belum mampu untuk mencegah perilaku tidak etis. Hal ini karena ketika individu memiliki niat untuk melakukan kecurangan atau perilaku tidak etis maka nilai-nilai keimanan dari dalam diri individu seolah-olah menghilang.

Keterbatasan yang ada pada penelitian ini yaitu nilai koefisien determinasi yang hanya sebesar 14,6 persen, sehingga 85,4 persen variabel persepsi etis dijelaskan oleh variabel independen lain di luar model. Sehingga, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen, misalnya norma subjektif seperti lingkungan keluarga, lingkungan kampus dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. . N. (2001). Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Awal, S. (2019). Survei Penawaran Mata Kuliah Keagamaan pada Universitas Islam Di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh gender, religiusitas dan sikap love of money pada persepsi etika penggelapan pajak mahasiswa akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 45–54.
- Bertens, K. (2000). Pengantar Etika Bisnis. Yogyakarta: Kanisius.
- Goleman, D. (2006). The Socially Intelligent Leader. *Educational Leadership*.
- Hage, J., & Posner, B. Z. (2015). Religion, religiosity, and leadership practices: An examination in the Lebanese workplace. *Leadership and Organization Development Journal*. <https://doi.org/10.1108/LODJ-07-2013-0096>
- Hasan, M. A. (2014). Etika dan Profesional Akuntan Publik. *Jurnal Pekbis*, 1(3), 159–167.
- Hermawan, S., & Nurlia, W. (2017). Dapatkah Love Of Money Sebagai Variabel Intervening Pengaruh Variabel Kecerdasan Terhadap Persepsi Etis

- Mahasiswa Akuntansi? *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 12(2), 93–103.
- Hidayatulloh, A. (2016). Faktor-faktor yang mendorong wajib pajak pribadi untuk menggelapkan pajak. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(2), 189–200.
- Liu, B. C., & Tang, T. L. P. (2011). Does the Love of Money Moderate the Relationship between Public Service Motivation and Job Satisfaction? The Case of Chinese Professionals in the Public Sector. *Public Administration Review*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2011.02411.x>
- Lucyanda, J., & Endro, G. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Jember. *Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie*.
- Miftah, T. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustaqim. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Normadewi, B. (2012). Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening (Universitas Diponegoro). Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/35773/1/NORMADEWI.pdf>
- Palupi, A. L., & Hidayatulloh, A. (2019). Studi Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Wirausahawan di kabupaten Kulon Progo. *Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan*, 4(1), 58–65.
- Pemayun, A. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Religiusitas, Status Sosial Ekonomi dan Love Of Money Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(2), 1600–1628.
- Said, A. N., & Rahmawati, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Nominal*, 7(1), 21–32.
- Sutrisno, D. (2015). *Indeks Perspeksi Korupsi Indonesia Stagnan*.
- Tang, T. L. P., & Chiu, R. K. (2003). Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees? *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1023/A:1024731611490>
- Tikollah, M. R., Triyuwono, I., & Ludigdo, H. U. (2006). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Pratama, A. J. P. (2016). Melihat jauh ke dalam: Dampak kecerdasan spiritual terhadap niat melakukan

kecurangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*.  
<https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss1.art5>

Zohar, D., & Marshal, I. (2007). *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.